



Majelis Arbain Memanfaatkan Moment Maulid untuk Membentengi Aqidah Masyarakat di Kecamatan Gunung Tabur Kabupaten Berau

Arbain Assembly Takes Advantage of Maulid Moment to Strengthen Community Faith in Gunung Tabur District, Berau Regency

Abd. Qodir Jailani^{1*}, Ahmad Muthohar², Dani³, A. Alvian Fitriyanto⁴

^{1,2,3,4}Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon, Indonesia

*Korespondensi penulis: abdulqodirjailani74@gmail.com

Article History:

Received: April 01, 2025;

Revised: April 15, 2025;

Accepted: April 29, 2025;

Published: Mei 02, 2025

Keywords: Ahlussunnah Wal Jamaah, Arbain Assembly, Wahabi.

Abstract. *The entry of the Wahabi group has an impact on various religious activities, especially the Amaliah of Ahlussunnah Wal Jamaah, some conditions in the affected community are their unwillingness to carry out tahlilan, maulidan, talqin and this also has an impact on the decline in public trust in religious figures who continue to uphold the aqidah of Ahlussunnah Wal Jamaah. Gunung Tabur District, Berau Regency is an area with a significant impact of the Wahabi group. Their lack of knowledge about the evidence or basics of the Amaliah of Ahlussunnah Wal Jamaah resulted in the Gunung Tabur sub-district community, which initially mostly carried out the Amaliah, decreasing drastically, one of which was the reading of the maulid, due to limited human resources to preach to fortify the community from this, reducing interest in carrying out the Amaliah above. The Arbain Assembly utilizes the moment of the month of Maulid as a moment for training and mentoring carried out by going to the community from house to house or from village to village by studying the books of scholars who explain the basics of the Amaliah of Ahlussunnah Wal Jamaah.*

Abstrak

Masuknya kelompok Wahabi berdampak kepada berbagai kegiatan keagamaan, terutama Amaliah ahlussunnah Wal Jamaah, beberapa kondisi pada masyarakat terdampak adalah ketidakmauan mereka untuk melaksanakan tahlilan, maulidan, talqin dan ini juga berdampak pada menurunnya kepercayaan masyarakat kepada tokoh agama yang tetap mempertahankan aqidah ahlussunnah Wal Jamaah. Kecamatan Gunung Tabur kabupaten Berau termasuk wilayah dengan dampak kelompok Wahabi yang cukup signifikan. Kurangnya pengetahuan mereka tentang dalil atau dasar-dasar dari Amaliah ahlussunnah Wal Jamaah berakibat masyarakat kecamatan Gunung Tabur yang awalnya sebagian besar melaksanakan Amaliah itu menurun drastis, salah satunya adalah pembacaan maulid, dikarenakan keterbatasan sumber daya manusia untuk berdakwah membentengi masyarakat dari hal itu membuat berkurangnya minat untuk melakukan Amaliah di atas. Majelis Arbain memanfaatkan momen bulan maulid sebagai momen pelatihan dan pendampingan dilakukan dengan turun ke masyarakat dari rumah ke rumah atau dari desa ke desa yang lainnya dengan mengkaji kitab para ulama yang menjelaskan dasar-dasar Amaliah ahlussunnah Wal Jamaah.

Kata Kunci: Ahlussunnah Wal Jamaah, Majelis Arbain, Wahabi.

1. PENDAHULUAN

Aqidah ahlussunnah Wal Jamaah adalah aqidah yang mengikuti ajaran Nabi Muhammad, para sahabat, dan salafunashalih (Hadratus Syekh KH Hasyim Asyari.2022). Namun adanya pelencengan di dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan atau Amaliah ahlussunnah Wal Jamaah menimbulkan beberapa problematika dalam masyarakat seperti halnya tahlilan, yang sebenarnya secara isi atau bacaan di dalamnya tidak ada pelencengan syariat, akan tetapi di dalam penerapannya seperti adanya suguhan yang sangat memberatkan shahibul musibah, menimbulkan sebuah keresahan bahkan sampai untuk memberikan suguhan itu mereka terlilit hutang. Seperti itu juga acara maulid yang awalnya sebagai bentuk rasa cinta dan pengagungan kepada nabi Muhammad SAW yang tidak ada kemaksiatan di dalamnya, kemudian terjadi perubahan dengan adanya joget-joget, berkumpulnya laki-laki dan perempuan dan lain sebagainya yang merusak terhadap nilai maulid itu sendiri.

Hadratussyaikh Hasyim Asyari dalam kitabnya At-Tanbihat al-Wajibat liman Yashna'ul Maulid bil Munkarat. Tentang pentingnya kesopanan ketika membaca sejarah kehidupan Nabi Muhammad saw. Sebagai seorang muslim KH. Hasyim Asy'ari mengatakan wajib mengagungkan Rasulullah saw. Di antaranya ketika sedang membaca sejarah kehidupannya (baca: maulidan) alangkah baiknya untuk khusyuk dan tidak bermain-main. Dalam hal ini Syaikh Ahmad bin Muhammad al-Qasthalani dalam kitabnya al-Mawahibul Ladunniyah bil Minah al-Muhammadiyah juga menjelaskan adab saat dibacakan Sejarah Nabi Muhammad. Ia menganjurkan untuk menundukkan diri, sopan dan beretika sebagaimana etika yang ia gunakan andaikan berada di hadapan nabi.

Menurut Syaikh al-Qasthalani sikap khusyuk dan penghayatan saat dibacakan maulid merupakan bentuk rasa kecintaan kepada nabi. Jadi saat membaca maulid sangat perlu untuk memperhatikan etika untuk menghormati keagungan Nabi Muhammad saw karena Adab adalah hal yang utama dan harus diperhatikan. Karena ketika suatu hal tidak berdasarkan dengan adab tidak akan ada nilainya bahkan nabi kita Muhammad SAW bersabda :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.” (HR Al-Baihaqi dari Abu Hurairah Radhiyallahu ‘Anhu).

Berbagai cara dilakukan oleh para tokoh agama yang tetap berpegang teguh kepada akidah ahlussunnah Wal Jamaah yang lurus dan benar seperti halnya pada saat ceramah, khutbah, membuat pondok pesantren, membuat majelis.

Majelis biasanya dilakukan dengan berkumpul di satu tempat seperti masjid, rumah, atau lapangan menghubungkan antara tokoh agama dengan masyarakat secara langsung yang mana di dalamnya dimuat berbagai hal yang positif seperti, tahlilan, maulidan, kajian, dan lain sebagainya.

Adanya aliran Wahabi masuk di kecamatan Gunung Tabur kabupaten Berau seakan-akan menjadi solusi kepada masyarakat dikarenakan mereka menganggap tahlilan, maulid, itu adalah hal yang bid'ah (Bin Baz.2003) alhasil mereka tidak perlu melakukan tahlilan, maulidan, dan amalia ahlussunnah Wal Jamaah lainnya, ditambah dengan iming-iming kembali kepada Alquran dan Sunnah semakin memperkuat kepercayaan masyarakat. Keadaan tersebut menimbulkan kegaduhan, pertengkaran, dan perdebatan antar masyarakat di kecamatan Gunung tabur kabupaten Berau.

Sedangkan para Ulama membahas aliran atau kelompok ini didalam karya karya mereka misalnya :

Dari kalangan ulama madzhab al-Maliki, Al-Imam Ahmad bin Muhammad al-Shawi al-Maliki, ulama terkemuka abad 12 Hijriah dan semasa dengan pendiri Wahhabi, berkata dalam Hasyiyah 'ala Tafsir al-Jalalain sebagai berikut:

هَذِهِ آيَةٌ نَزَلَتْ فِي الْخَوَارِجِ الَّذِينَ يُحَرِّفُونَ تَأْوِيلَ الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ وَيَسْتَحِلُّونَ بِذَلِكَ دِمَاءَ الْمُسْلِمِينَ وَأَمْوَالَهُمْ كَمَا هُوَ مُشَاهِدٌ
أَلَا نَ فِي نَظَائِرِهِمْ وَهُمْ فِرْقَةٌ بِأَرْضِ الْحِجَازِ يُقَالُ لَهُمُ الْوَهَّابِيُّ يَحْسِبُونَ أَنَّهُمْ عَلَى شَيْءٍ أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْكَاذِبُونَ. (حاشية
الصاوي على تفسير الجلالين، ٣/٣٠٧).

“Ayat ini turun mengenai orang-orang Khawarij, yaitu mereka yang mendistorsi penafsiran al-Qur'an dan Sunnah, dan oleh sebab itu mereka menghalalkan darah dan harta benda kaum Muslimin sebagaimana yang terjadi dewasa ini pada golongan mereka, yaitu kelompok di negeri Hijaz yang disebut dengan aliran Wahhabiyah, mereka menyangka bahwa mereka akan memperoleh sesuatu (manfaat), padahal merekalah orang-orang pendusta.”
(Hasyiyah al-Shawi 'ala Tafsir al-Jalalain, juz 3, hal. 307).

Dari kalangan ulama madzhab Hanafi, al-Imam Muhammad Amin Afandi yang populer dengan sebutan Ibn Abidin, juga berkata dalam kitabnya, Hasyiyah Radd al-Muhtar sebagai berikut:

“مَطْلَبٌ فِي أَتْبَاعِ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الْوَهَّابِ الْخَوَارِجِ فِي زَمَانِنَا: كَمَا وَقَعَ فِي زَمَانِنَا فِي أَتْبَاعِ ابْنِ عَبْدِ الْوَهَّابِ الَّذِينَ خَرَجُوا مِنْ
نَجْدٍ وَتَغَلَّبُوا عَلَى الْحَرَمَيْنِ وَكَانُوا يَنْتَحِلُونَ مَذْهَبَ الْحَنَابِلَةِ لَكِنَّهُمْ إِعْتَقَدُوا أَنَّهُمْ هُمُ الْمُسْلِمُونَ وَأَنَّ مَنْ خَالَفَ عَقَائِدَهُمْ

مُشْرِكُونَ وَاسْتَبَاحُوا بِذَلِكَ قَتْلَ أَهْلِ السُّنَّةِ وَقَتْلَ عُلَمَائِهِمْ حَتَّى كَسَرَ اللَّهُ شَوْكَتَهُمْ وَخَرَبَ بِلَادَهُمْ وَظَفَرَ بِهِمْ عَسَاكِرَ الْمُسْلِمِينَ
عَامَ ثَلَاثٍ وَثَلَاثِينَ وَمِائَتَيْنِوَالْفِ. ” اه (ابن عابدين، حاشية رد المحتار، ٢٦٢/٤).

“Keterangan tentang pengikut Muhammad bin Abdul Wahhab, kaum Khawarij pada masa kita. Sebagaimana terjadi pada masa kita, pada pengikut Ibn Abdil Wahhab yang keluar dari Najd dan berupaya keras menguasai dua tanah suci. Mereka mengikuti madzhab Hanabilah. Akan tetapi mereka meyakini bahwa mereka saja kaum Muslimin, sedangkan orang yang berbeda dengan keyakinan mereka adalah orang-orang musyrik. Dan oleh sebab itu mereka menghalalkan membunuh Ahlussunnah dan para ulamanya sampai akhirnya Allah memecah kekuatan mereka, merusak negeri mereka dan dikuasai oleh tentara kaum Muslimin pada tahun 1233 H.” (*Ibn Abidin, Hasyiyah Radd al-Muhtar ‘ala al-Durr al-Mukhtar, juz 4, hal. 262*).

Dari kalangan ulama madzhab Hanbali, al-Imam Muhammad bin Abdullah bin Humaid al-Najdi berkata dalam kitabnya al-Suhub al-Wabilah ‘ala Dharaih al-Hanabilah ketika menulis biografi Syaikh Abdul Wahhab, ayah pendiri Wahhabi, sebagai berikut:

وَكَذَلِكَ ابْنُهُ سُلَيْمَانُ أَخُو مُحَمَّدٍ كَانَ مُنَافِيًا لَهُ فِي دَعْوَتِهِ وَرَدَّ عَلَيْهِ رَدًّا جِدًّا بِالْآيَاتِ وَالْأَثَارِ وَسَمَّى الشَّيْخَ سُلَيْمَانَ رَدَّهُ عَلَيْهِ
(فَصَلُّ الْخِطَابِ فِي الرَّدِّ عَلَیْ مُحَمَّدٍ بْنِ عَبْدِ الْوَهَّابِ) وَسَلَّمَهُ اللَّهُ مِنْ شَرِّهِ وَمَكْرِهِ مَعَ تِلْكَ الصَّوْلَةِ الْهَائِلَةِ النَّيَّارِ عَبَتِ الْأَبَاعِدَ
فَإِنَّهُ كَانَ إِذَا بَايَنَهُ أَحَدٌ وَرَدَّ عَلَيْهِ وَلَمْ يَقْدِرْ عَلَى قَتْلِهِ مُجَاهَرَةً يُرْسِلُ إِلَيْهِ مَنْ يَغْتَالُهُ فِي فِرَاسِهِ أَوْ فِي السُّوقِ لَيْلًا لِقَوْلِهِ بِتَكْفِيرِ
مَنْ خَالَفَهُوَ اسْتِخْلَالَ قَتْلِهِ. اه (ابن حميد النجدي، السحب الوابلة على ضرائح الحنابلة، ٢٧٥).

“Demikian pula putra beliau, Syaikh Sulaiman (kakak Muhammad bin Abdul Wahhab), juga menentang terhadap dakwahnya dan membantahnya dengan bantahan yang baik berdasarkan ayat-ayat al-Qur’an dan hadits-hadits Nabi shallallahu alaihi wa sallam. Syaikh Sulaiman menamakan bantahannya dengan judul Fashl al-Khithab fi al-Radd ‘ala Muhammad bin Abdul Wahhab. Allah telah menyelamatkan Syaikh Sulaiman dari keburukan dan tipu daya adiknya meskipun ia sering melakukan serangan besar yang mengerikan terhadap orang-orang yang jauh darinya. Karena setiap ada orang yang menentangnya, dan membantahnya, lalu ia tidak mampu membunuhnya secara terang-terangan, maka ia akan mengirim orang yang akan menculik dari tempat tidurnya atau di pasar pada malam hari karena pendapatnya yang mengkafirkan dan menghalalkan membunuh orang yang menyelisihinya.” (*Ibn Humaid al-Najdi, al-Suhub al-Wabilah ‘ala Dharaih al-Hanabilah, hal. 275*).

Berdasarkan permasalahan di atas, kegiatan pengabdian dilakukan dengan membentuk majelis Arbain yang ditujukan untuk menyelamatkan aqidah masyarakat kecamatan Gunung tabur, kabupaten Berau. Dalam upaya menyelamatkan aqidah masyarakat maka perlu membuat pemahaman mengenai bagaimana sebenarnya akidah ahlussunnah Wal Jamaah dan dalil atau dasar-dasar dari pada Amaliah ahlussunnah Wal Jamaah. Hal ini bertujuan agar masyarakat dapat memahami dan membentengi diri mereka agar tidak terpengaruh oleh aliran Wahabi dan aliran-aliran yang lainnya.

2. METODE

Metode dalam pelaksanaan majelis Arbain ini dilakukan dengan mengadakan kajian, pendampingan, serta memberikan praktek langsung kepada masyarakat. Adapun tahap dalam pelaksanaan kegiatan majelis Arbain ini dapat dijelaskan dalam beberapa tahap sebagai berikut:

Perencanaan

Tahap awal kegiatan majelis Arbain ini adalah dengan menentukan rencana program yang akan dilakukan. Pada tahap ini penulis melakukan survei untuk mengetahui permasalahan yang terjadi sehingga dapat dicari solusinya. Survei ini dilakukan dengan melakukan wawancara kepada masyarakat maupun tokoh agama yang terkait untuk mendukung program majelis Arbain.

Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan ini merupakan tahap dilaksanakannya program kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya. Karena keterbatasan waktu maka kita fokus terhadap aliran Wahabi, program kegiatannya berupa kajian, pendampingan dan praktek langsung agar masyarakat memahami materi kajian yang disampaikan sebelumnya. Kajian ini terdiri dari pengenalan ulang aqidah ahlussunnah Wal Jamaah, kajian dalil-dalil Amaliah ahlussunnah Wal Jamaah, pengenalan aliran atau kelompok di luar ahlussunnah Wal Jamaah dan bahaya-bahayanya dengan mengkaji kitab kitab para ulama.

Beberapa kitab yang dikaji dalam majelis Arbain :

- 1) Mafahim Yajib An Tushahhah Karya Abuya Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki
- 2) Khashois al-Musthofa Karya Syaikh Al Hafidz Nasiruddin Mughlatha
- 3) Al-Mawahibul Ladunniyah bil Minah al-Muhammadiyah Karya Syaikh Ahmad bin Muhammad al-Qasthalani

- 4) Tanbihat al-Wajibat liman Yashna'ul Maulid bil Munkarat Karya Hadratussyaikh Hasyim Asyari.

Kajian dan pendampingan dilakukan secara bersamaan karena kita melakukan kegiatan tersebut langsung di tempat berkumpulnya masyarakat baik di masjid, rumah, atau lapangan.

Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan setiap selesai kajian, evaluasi dilakukan dengan melihat respon masyarakat seperti menerima kritik dan saran dari masyarakat, dan menjawab pertanyaan mereka.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan majelis Arbain selama 40 malam dilaksanakan dari tanggal 20 sofah sampai tanggal 30 rabiul awal 1446/ 25 Agustus – 3 Oktober 2024. Selama 40 malam kegiatan dilaksanakan setiap malam dari rumah ke rumah atau dari desa ke desa yang ada di kecamatan Gunung tabur, Pada setiap malam dilaksanakan kegiatan sebagaimana yang terlihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Time schedule.

No	kegiatan	waktu
1	Tawasul	20.00 – 20.10 WITA
2	Pembacaan sholawat	20.11 – 20.55 WITA
3	Kajian	20.56 – 21.55 WITA
4	Tanya jawab	21.56 – 22.20 WITA
5	Praktek dan Ngobrol Santai	22.21 – 23.30 WITA

Setelah mengetahui permasalahan yang terjadi tentang aliran atau kelompok di luar ahlussunnah Wal Jamaah, dilanjutkan dengan menentukan materi yang akan disampaikan di setiap malam.

Tabel 2. Jadwal Materi Kajian

No.	Materi	Tanggal Pelaksanaan
1	Mafahim Yajib An Tushahhah Karya Abuya Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki	25 Agustus s.d 4 September
2	Khashois al-Musthofa Karya Syaikh Al Hafidz Nasiruddin Mughlatha	4 s.d 13 September
3	Al-Mawahibul Ladunniyah bil Minah al-Muhammadiyah Karya Syaikh Ahmad bin Muhammad al-Qasthalani	14 September s.d 23 September
4	Tanbihat al-Wajibat liman Yashna'ul Maulid bil Munkarat Karya Hadratussyaikh Hasyim Asyari.	24 September - 3 Oktober

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam melakukan kajian atau edukasi yaitu :

- 1) Mengunjungi tempat yang sudah disediakan oleh masyarakat.
- 2) Mengkaji kitab para ulama
- 3) Tanya jawab
- 4) Memberikan solusi terhadap permasalahan

Sebagian daftar desa yang mengikuti majelis Arbain tersebut sebagai berikut :

- 1) Desa Gunung Tabur
- 2) Desa Samburakat
- 3) Desa Maluang
- 4) Desa Tasuk
- 5) Desa Merancang Ilir
- 6) Desa Merancang Ulu.

Materi yang disampaikan yaitu mencakup pengenalan ahlussunnah Wal Jamaah, dalil-dalil Amaliah ahlussunnah Wal Jamaah, pengenalan kelompok di luar ahlussunnah Wal Jamaah, dan bahaya-bahayanya, dengan mengkaji karya-karya para ulama. Setelah memberikan materi, peserta langsung diminta mencoba mempraktekkan di dalam melaksanakan kegiatan yang baik dan benar sesuai dengan syariat.



Gambar 1. pembukaan Majelis Arbain di Aula Pondok Pesantren Ribath Al-Anshor (Jamaah laki-laki).



Gambar 2. pembukaan Majelis Arbain di Aula Pondok Pesantren Ribath Al-Anshor (Jamaah perempuan).

Bimbingan berikutnya yaitu praktek langsung dengan mencontohkan adab-adab di dalam melaksanakan kegiatan keagamaan atau Amaliah ahlussunnah Wal Jamaah yang baik dan benar, penulis sebagai pengisi kajian mencontohkan adab-adab yang seharusnya dilakukan di dalam melaksanakan kegiatan keagamaan dan kesalahan-kesalahan yang sering kali muncul dan dilakukan di dalam kegiatan keagamaan yang notabene itu melanggar syariat.

Masyarakat diberikan pelatihan secara langsung dengan melaksanakan kegiatan itu di dalam majelis secara langsung, dengan adanya kegiatan secara langsung ini diharapkan masyarakat bisa melaksanakan kegiatan keagamaan dengan benar dan membentengi diri dari kelompok atau aliran di luar ahlussunnah Wal Jamaah.



Gambar 3. Masyarakat menyimak dengan seksama kajian dari pemateri



Gambar 4. Pemateri memberikan contoh langsung kesalahan yang biasanya timbul dalam kegiatan Maulid

Dari hasil analisa kegiatan Majelis Arbain, didapatkan proyeksi jumlah jamaah yang mengikuti majelis ini mengalami peningkatan 10%, hal ini terindikasi dari bertambahnya jamaah dan menanyakan tentang kegiatan Majelis Arbain atau meminta kepada panitia majelis Arbain untuk menempatkan majelis Arbain di rumahnya atau di desanya. Dengan asumsi satu desa baru tersebut masing-masing mendatangkan 30 sampai 50 jamaah baru yang bergabung di dalam majelis Arbain.

Tabel 3. Proyeksi peningkatan jamaah kegiatan Majelis Arbain

No.	Jamaah pada saat pembukaan majelis	Jamaah pada saat penutupan majelis
1	150 orang	500 orang

Diskusi

Definisi “Maulid Arbain” atau Majelis Arbain, yakni Maulid tiada henti selama 40 hari lamanya. Acara ini diselenggarakan sebagai bagian dari upaya mensyiarkan dan membumikan perayaan Maulidunnabi di bulan yang mulia, Rabiul Awal, dimana pada bulan ini junjungan kita Rasulullah SAW dilahirkan.

"Idenya kami ambil dari suasana maulidan di kota Hadramaut, Yaman Selatan," kata KH Mahfud Dulwafi, Pengasuh pesantren kepada NU Online, Kamis (24/1).

"Di sana setiap hari selama bulan Rabiul Awal bahkan terkadang sampai akhir Rabiul Akhir, kami membaca kitab-kitab maulid. Dari satu musholla ke musholla lain, dari satu masjid ke masjid lain. Tanpa henti. Biasanya kami membaca kitab Simthud-Duror atau Dhiyaul Lami'. Sungguh menyenangkan dan insyaaalh barokah," kata alumni Pesantren Darul Mushthofa asuhan al-Habib Umar bin Hafidz itu. (NU Online)

Dalam pelaksanaan kegiatan Majelis Arbain kami banyak menghadapi berbagai macam karakter masyarakat baik yang mudah menerima ataupun yang sulit, seperti di dalam pembacaan tawasul dan Maulid Nabi tidak semua masyarakat mau menerima dan mengikuti kegiatan ini, meskipun demikian kami selalu berusaha melakukan pendekatan yang persuasif melalui silaturahmi ke rumah masyarakat secara langsung dan memberikan pencerahan dengan memberikan alasan dan dalil-dalil untuk kegiatan Maulid tersebut. Hingga akhirnya banyak dari mereka mengikuti kegiatan Majelis Arbain dengan khidmat dan mengajak keluarganya untuk ikut hadir di dalam kegiatan ini. Dengan demikian semakin banyak lah jamaah yang ikut anda jangan berperan juga menghadiri kegiatan majas Arbain ini, adanya penolakan hanya dikarenakan ketidaktahuan mereka dan minimnya pengetahuan tentang dalil-dalil dari Amaliah tersebut atau dikarenakan berubahnya konsep dari Amalia tersebut yang awalnya tidak menyalahi dari ajaran syariat malah dirusak dengan adanya kegiatan atau perbuatan yang menyalahi syariat.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan yang dilakukan selama 40 malam dari tanggal 25 Agustus hingga 3 September 2025 dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Kajian serta bimbingan langsung di dalam majelis Arbain memberikan dampak positif yang mana para masyarakat bisa menerima kembali kegiatan keagamaan atau amal yang ahlussunnah Wal Jamaah yang sepatutnya kita jaga dan rawat, dan dapat membentengi diri dari aliran sesat seperti halnya Wahabi, sehingga dengan itu dapat memicu kuatnya akidah ahlussunnah Wal Jamaah dan persatuan umat muslim di kecamatan Gunung tabur kabupaten Berau, dan mereka bisa mengetahui dalil-dalil dari Amaliah Amaliah tersebut sehingga ketika ada aliran seperti halnya Wahabi mereka bisa menjawab dan membentengi diri dari aliran dan kelompok tersebut dalam jangka panjang. Terlepas dari itu semua kami menemukan beberapa kekurangan di dalam pelaksanaan majelis Arbain yaitu terbatasnya waktu dikarenakan dilaksanakan di malam hari yang tidak bisa sampai begitu larut malam karena masyarakat kebanyakan ke esokan harinya masih harus bekerja atau melaksanakan kegiatan lainnya, mengakibatkan tidak semua isi kitab yang dikaji tersampaikan. Hal ini dapat diatasi dengan merangkum isi dari kitab yang dikaji dan hal-hal yang penting harus disampaikan kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, M. A. (2003). *Hasyiyah Radd al-Muhtar 'ala Durr al-Mukhtar Syarah Tanwir al-Abshar*. Dar 'Alam Al-Kutub.
- Al-Baihaqi, A. A. (2004). *Sunan al-Kubra*. Dar Minhaj.
- Al-Ghazali, A. H. M. (2004). *Ihya' Ulum al-Din* (Vol. 2). Dar al-Khair.
- Al-Habib Ali Zainal Abidin Al-Jufri. (2011). *Makna Maulid Nabi dalam Kehidupan Modern*. Yayasan Tabah.
- Al-Hafizh Al-Nabhani, Y. (2010). *Jawahir al-Bihar fi Fadha'il al-Nabi al-Mukhtar*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Hafizh Ibn Rajab. (2007). *Lata'if al-Ma'arif fima li Mawasim al-'Am min al-Waza'if*. Dar Ibn Hazm.
- Al-Najdi, M. A. H. (1996). *Al-Suhub al-Wabilah 'ala Dhara'ih al-Hanabilah*. Al-Mu'assasah Ar-Risalah.
- Al-Qasthalani, A. M. (2004). *Al-Mawahib al-Ladunniyyah bil Minah al-Muhammadiyyah*. Al-Maktabah Al-Islamiyyah.

- Al-Shawi al-Maliki, A. A. (2024). *Hasyiyah 'ala Tafsir al-Jalalain*. Maktabah Dar-Tahkik Al-Kitab.
- Al-Suyuthi, J. A. (2002). *Husn al-Maqsid fi 'Amal al-Maulid*. Maktabah al-Imam al-Shafi'i.
- Anam, A. K. (2013). *40 hari, Maulid tiada henti*. NU Online. <http://www.nu.or.id/pesantren/40-hari-maulid-nabi-tiada-henti-6ukFA>
- Asy'ari, H. (2013). *At-Tanbihat al-Wajibat liman Yashna 'ul Maulid bil Munkarat*. Maktabah Tebuiireng.
- Asy'ari, H. (2021). *Risalah Ahlus Sunnah wal Jama'ah*. Maktabah Pena Yaman.
- Bin Baz, A. A. (1999). *Majmu' Fatawa wa Maqalat Mutanawwi'ah*. Dar Al-Qalam Lin Nasyr.
- Ibn Hajar al-Haytami. (2008). *Al-Fatawa al-Hadithiyyah*. Dar al-Fikr.